

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lansia terlantar di Propinsi DIY berdasarkan data yang diperoleh Dinas Sosial Propinsi DIY lima tahun terakhir berjumlah 33.752 lansia terlantar. Lansia terlantar dengan kuantitas tersebut jelas tidak tertampung secara keseluruhan di panti milik Dinas Sosial di Propinsi DIY ini, yang hanya berjumlah dua yaitu Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Unit Budi Luhur, Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul dan Balai Pelayanan Sosial Abiyoso Duwet Sari, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Dengan kondisi demikian, Dinas Sosial memberi solusi kepada lansia terlantar yang tidak tinggal di panti, untuk kemudian berada di kediamannya dengan tetap menerima pendampingan. Pendamping ini bertanggungjawab memberikan pelayanan kesejahteraan sosial di lingkungan masyarakat lansia terlantar itu tinggal, dengan tujuan nantinya dapat memandirikan lansia tersebut.

Lansia terlantar yang berada di panti merupakan lansia yang dikategorikan sebagai lansia terlantar secara ekonomi dan sosial, akan tetapi terdapat pula lansia yang sengaja dititipkan oleh keluarganya dengan sistem pembayaran tiap bulannya. Lansia terlantar yang memiliki kesempatan tinggal di panti, diberikan pelayanan kesejahteraan sosial, berupa

penampungan, perawatan dan penyantunan (jaminan hidup), sehingga mereka dapat menikmati hidup di hari tuanya dengan tentram lahir batin.

Pendamping yang berada di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Budi Luhur paham betul bahwa manusia jika telah memasuki masa tua ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga, anggota masyarakat maupun teman kerja sebagai akibat terputusnya hubungan kerja karena pensiun. Di samping itu kecenderungan meluasnya keluarga inti atau keluarga batih daripada keluarga luas juga akan mengurangi kontak sosial usia lanjut. Di samping itu perubahan nilai sosial masyarakat yang mengarah kepada tatanan masyarakat individualistik, berpengaruh bagi para usia lanjut yang kurang mendapat perhatian, sehingga sering tersisih dari kehidupan masyarakat dan terlantar. Kurangnya kontak sosial ini menimbulkan perasaan kesepian dan murung. Hal ini tidak sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu membutuhkan kehadiran orang lain.<sup>1</sup>

Kebutuhan lansia yang sedemikian rupa seharusnya diperoleh dari keluarga, setidaknya keluarga masih menjadi tempat bersandar bagi lansia dalam menjalankan sisa-sisa aktivitasnya, bukan justru mengacuhkan mereka. Jika keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan ini kemudian diserahkan kepada panti sosial maka dengan usaha maksimal panti sosial menjalankan tugasnya sebagai pengganti keluarga. Lansia yang tadinya tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, karena faktor kemunduran

---

<sup>1</sup>Siti Partini Suadirman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 12.

kemampuan dirinya, melalui program yang diberikan panti sosial maka para lansia dapat melakukan pekerjaannya secara mandiri.

Melihat fenomena tersebut, maka sangat diperlukan pendidikan dan pengajaran tentang ajaran-ajaran agama Islam secara intensif yang kemudian dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh lansia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan Islam secara non formal, maka akan mengembalikan kesehatan jiwa orang yang gelisah dan bisa menjadi benteng dalam menghadapi goncangan jiwa.<sup>2</sup> Dalam pendidikan Islam non formal dijelaskan bahwa dalam menangani para lansia memerlukan kecermatan, ketelatenan dan kesabaran yang tinggi, karena lansia merupakan manusia yang sudah mengalami perubahan. Mereka kembali seperti anak-anak, keadaannya kembali seperti orang yang lemah dikarenakan bertambahnya usia, maka perlu adanya kesabaran dan metode yang tepat dalam menghadapi mereka. Untuk mendidik kesehatan mental lansia, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan andragogi. Agama memiliki peranan yang sangat penting sebagai *therapy* bagi jiwa yang gelisah dan depresi.<sup>3</sup> Semakin dekat seseorang kepada Tuhan dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya.<sup>4</sup> Pekerjaan inilah yang menjadi konsentrasi kepala seksi, perawat serta pendamping lansia terlantar di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur untuk mengatasi berbagai masalah lansia terlantar dengan menanamkan prinsip-prinsip keagamaan agar

---

<sup>2</sup>Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 78-79.

<sup>3</sup>Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental ....* hlm. 94.

<sup>4</sup>Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental...* hlm. 79.

menentrangkan batiniah lansia terlantar. Jika kesehatan jiwa dan rohani para lansia tercukupi, maka dapat memudahkan mereka dalam menjalankan kebutuhannya secara mandiri karena tidak lagi diliputi rasa cemas, minder dan merasa tidak berguna lagi.

Panti sosial sebagai tempat tinggal lansia terlantar menjadi pengganti keluarga, yang secara sengaja maupun tidak menelantarkan keluarganya yang telah berusia lanjut. Para pendamping memperlakukan lansia dengan penuh perhatian sama halnya dengan ajaran agama Islam bahwa perlakuan terhadap manusia yang telah lanjut usia harus bisa lebih teliti dan telaten, dan seharusnya ini dibebankan kepada anak-anak bukan kepada panti sosial atau panti jompo. Allah memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk memperlakukan kedua orang tua mereka dengan penuh kasih sayang.<sup>5</sup> Akan tetapi, begitu banyaknya lansia terlantar menjadikan fungsi anak serta sanak saudara menjadi hilang di era masyarakat modern saat ini, dan digantikan dengan panti sosial atau panti jompo.

Untuk itu, dalam urusan mensejahterakan rakyat bagaimana upaya Dinas Sosial melalui Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur melakukan pendampingan pada lansia terlantar dengan prinsip-prinsip Islam yang menyertainya guna menuju manusia yang mandiri. Inilah yang akan penulis upayakan dalam pemaparan karya tulis ini.

---

<sup>5</sup> Siti Partini Suadirman, *Psikologi Usia Lanjut*, ... hlm. 160-161.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### 1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa prinsip-prinsip Islam dijadikan cara untuk memandirikan lansia terlantar di Balai PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur.

### 2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang muncul yaitu, “Bagaimana penggunaan prinsip-prinsip Islam dalam mendidik lanjut usia terlantar di Balai PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur menuju manusia mandiri?”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Menemukan fakta bahwa terdapat prinsip-prinsip Islam, dalam upaya Balai PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur memberikan pendidikan bagi para lanjut usia terlantar guna menuju manusia yang mandiri.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Meningkatkan wawasan dan keyakinan bahwa Islam senantiasa mampu menjawab tantangan zaman. Mengetahui penyelesaian masalah lanjut usia terlantar menggunakan prinsip-prinsip Islam, serta dengannya mampu menjadikan manusia yang mandiri.

b. Manfaat Praktis

Secara pribadi, dapat diaplikasikan dalam menghadapi setiap lanjut usia di lingkungan sekitar. Termasuk orang tua yang sudah lanjut usia dan bisa memberi pembelajaran atau pengertian kepada peserta didik dan masyarakat lain agar memperlakukan lanjut usia sesuai syariat Islam.

Secara kelembagaan, sebagai lembaga masyarakat yang telah lama dipercaya dalam hal menangani masalah sosial terutama pada lanjut usia terlantar. Dengan ini maka membuka peluang baru dalam mengevaluasi program baik substansi maupun kelembagaannya, sehingga kedepan Balai PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur mampu menyelesaikan masalah dengan acuan dari prinsip Islam atau prinsip kemashlahatan lainnya.

**D. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberi kejelasan pada pembahasan tesis ini, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasan yang mengemukakan pentingnya tiap bab dan keterkaitannya.

Pada bab I merupakan pendahuluan tesis yang akan menggambarkan permasalahan yang menjadi daya tarik peneliti. Diantaranya menunjukkan permasalahan yang sangat krusial yang ingin diangkat peneliti, mengenai masalah lansia terlantar, serta usaha panti sosial mengatasi masalah dengan mendidik lansia tersebut menggunakan prinsip-prinsip Islam guna menjadikan manusia yang mandiri. Pemaparan mengenai pertanyaan

penelitian agar menjawab permasalahan, serta tujuan dan manfaat penelitian ini nantinya diperjelas dalam sistematika pembahasan.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya, pada bab II nantinya akan menguraikan tentang masalah-masalah yang sangat dekat dengan lansia yang pernah dijadikan perhatian besar oleh para peneliti sebelumnya, akan tetapi penelitian ini mengangkat hal yang baru dan berbeda. Hal-hal yang ingin diuji pada penelitian ini, terkait dengan prinsip-prinsip Islam yang digunakan dalam mendidik lansia guna menuju manusia yang mandiri. Untuk mengantarkan penelitian ini agar terarah, maka pada bab ini disampaikan pula kerangka teori yang dijadikan sebagai dasar untuk langkah penelitian selanjutnya.

Demi keberhasilan dalam penelitian ini maka pada bab III, dikemukakan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di Balai PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur, untuk menghasilkan data yang ingin ditemukan peneliti. Setelah lokasi ditentukan dilanjutkan dengan menentukan informan penelitian dengan menggunakan teknik *purposive* maka, kepala seksi, pendamping di panti sosial serta lansia penghuni panti sosial menjadi informan yang tepat. Setelah disepakati beberapa hal tersebut selanjutnya perlu melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi seperti melihat langsung fenomena di lokasi tersebut, melakukan *interview* dengan informan yang telah ditetapkan dan melakukan dokumentasi untuk setiap temuan data di lokasi. Setelah data diketemukan maka perlu melakukan keabsahan data dengan triangulasi

teknik dan triangulasi sumber. Pada akhir penelitian perlu memperhatikan teknik analisis data melalui pengumpulan data, mereduksi data yang diperoleh selama di lokasi, melakukan katagorisasi data dengan memberi label, mensintesisasi kategori-kategori data yang sudah diberi label di kaitkan kembali satu dengan yang lainnya kemudian diberi label lagi, terakhir penyusunan pedoman wawancara berdasarkan kategori dan label yang ada kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang mampu menjawab masalah yang dibutuhkan dalam penelitian.

Langkah berikutnya setelah melalui proses panjang, pada bab IV hasil penelitian dan pembahasan akan dianalisis dengan mempertemukan sekaligus membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara antar informan, hasil observasi serta dokumentasi yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Seluruh data yang terkumpul akan dikupas pada pembahasan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian tentang penggunaan prinsip-prinsip Islam dalam mendidik lanjut usia terlantar di Balai PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur menuju manusia mandiri.

Terakhir pada bab V yang merupakan penutup dari rangkaian penelitian ini, akan memuat kesimpulan dari permasalahan penelitian yang diangkat, paparan tentang hasil temuan yang tidak terdapat dalam rumusan tetapi perlu ditampilkan, rekomendasi Balai PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur agar lebih meningkatkan kualitas serta harapan khusus bagi peneliti agar tidak berhenti belajar lebih baik.